

BAB II

HINDU DHARMA

A. PENGERTIAN HINDU DHARMA

Hindu Dharma merupakan salah satu agama yang diakui keberadaannya oleh negara kita. Ditinjau dari segi ajarannya agama Hindu merupakan agama yang paling tua bila dibandingkan dengan agama yang lain. Melihat nama-nama yang dipakai untuk menyelidiki agama Hindu itu dengan prinsip pengertian mereka. Untuk itu perlu kita mengetahui nama-nama pengertian dari Hindu Dharma ini.

Sebelum nama Hindu Dharma ada, para pemuka-pemuka agama Hindu menyebut agama Hindu dengan bermacam-macam nama, seperti Hindu Siwa, agama Tirta, agama Indra dan lain sebagainya. Semua agama itu mempunyai dasar-dasar ajaran yang sama. Selanjutnya untuk memperjelas pengertian dari Hindu Dharma itu sendiri akan diuraikan perkataan Hindu Dharma secara terpisah.

Kata Hindu, diambil dari kata shindu, nama sungai yang mengalir daerah barat India. Oleh orang-orang persia sungai itu disebut sungai Hindu.¹

¹Sjamsul Arifin, *Mini Cyclopaedia Idea Filsafat. Kepercayaan Dan Agama*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1989, hal. 89.

Dari pengertian di atas maka Hindu merupakan salah satu agama yang tumbuh dan berkembang di lembah sungai Shindu, jadi dapat dikatakan bahwa sebutan "Hindu" dibangsakan kepada daerah yang mula-mula didapati bangsa Aria di India yaitu lembah sungai Shindu.

Sedangkan Dharma itu sendiri mempunyai pengertian suatu bentuk hukum yang dijabarkan ke dalam amalan manusiawi.² Dari pengertian di atas Dharma mempunyai arti suatu hukum yang mengatur dan memelihara manusia, hukum itu bersifat relatif karena selalu dikaitkan dengan pengalaman manusia, dharma inilah yang menguasai hidup manusia hingga dalam Mahabarata dikatakan bahwa manusia itu hidup dalam asuhan dharma, bahkan kitab sutra mengatakan pula bahwa waktu manusia itu tidur Dharma itu yang menjaganya, demikian pula pada waktu manusia terjaga demikianlah fungsi Dharma itu hidup sebagai pengatur dan pelindung bagi umat Hindu, untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Melihat dari dua pengertian di atas dapat diketahui Hindu merupakan nama suatu agama. Sedangkan pengertian dharma dalam rangkaian Hindu Dharma disini hanya untuk menunjukkan arti yang sama pula dengan agama dalam pengertian kata sehari-hari.³ Jadi Hindu adalah ajaran hukum yang

²I. Gede Pudja, *Sraddha (Pengantar Agama Hindu II)*. Mayasari. Jakarta.

³Gede Pudja.M, *Sosiologi Hindu Dharma*. Yayasan Pembangunan Pura Pita Maha, Jakarta Hal. 10.

mengatur manusia yang berasal dari Hinduisme serta merupakan ajaran suci, sebagai pedoman manusia untuk mencapai kesempurnaan dan kesejahteraan lahir dan batin, yang diturunkan oleh Sang Nyang Widi diturunkan ke dunia dan pertama berkembang disekitar sungai Shindu.

B. SEJARAH PERKEMBANGAN HINDU DHARMA DI INDONESIA

Agama Hindu sejak diwahyukan oleh Hyang Widi Wasa (Tuhan YME) di lembah sungai Shindu hingga tersebar keseluruhan dunia terutama penyebarannya ke Indonesia, melalui perjalanan sejarah yang panjang.

Dalam mempelajari asal-usul dan perkembangan agama Hindu di Indonesia merupakan suatu yang tidak mudah, karena erat sekali kaitannya dengan sejarah bangsa kita. Setiap agama mempunyai karakteristik dan sejarah perkembangan masing-masing yang merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa penting yang dialami oleh agama yang bersangkutan dari masa ke masa.

Demikian pula halnya dengan agama Hindu yang telah memiliki usia yang cukup tua, sudah tentu lebih banyak pengalaman atau kejadian penting yang dialami oleh agama tersebut dalam percaturannya di tengah-tengah peredaran zaman yang berkepanjangan. Bukti-bukti peninggalan agama Hindu berikut kebudayaannya di Indonesia, tersebar hampir di seluruh wilayah Nusantara dalam berbagai bentuk. Salah satu bukti peninggalan agama hindu yang tertua di Indonesia

terdapat di Kalimantan Timur (daerah Kutai) berupa tulisan di atas batu yang disebut Yupa, dalam bahasa Sangsekerta dan huruf pallawa. Berdasarkan hasil penelitian terhadap Yupa tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pengaruh Hinduisme masuk ke Indonesia sekitar abad IV M. Dan salah satu Yupa tersebut tulisannya berbunyi sebagai berikut :

" Srimato nrpa mukhyasya, Rajnah sri mulawarmanah, danam punyatame ksetre, yad dattam Waprakesware.

Artinya :

"Sang Mulawarman raja yang mulia dan terkemuka, telah memberi dana punya 20.000- ekor lembu kepada para Bhrahmana yang bertempat di suatu lapangan tanah yang suci Waprakesware...".⁴

Selain di daerah Kutai di daerah Jawa barat tepatnya di daerah Bogor di sungai Citarum juga ditemukan batu bertulis, sebagai salah satu bukti bahwa agama Hindu telah berkembang di wilayah kerajaan Tarumanegara. Prasasti ini ditulis dalam bahasa Sangsekerta yang berbunyi sebagai berikut :

"Wikrantasya wanipateh, Simatah purnawarmanah, Tarumanegarendrasya, Wisnor iwa padadwayam".

Artinya :

"Inilah dua (bekas telapak) kaki yang seperti kaki Wisnu ialah kaki yang mulia sang Purnawarman raja dinegeri Taruma (Tarumanegara), raja yang gagah berani di dunia."⁵

⁴I. Ketut Bantas. I. Nengah Dana. *Materi Pokok Pendidikan Agama Hindu*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Peningkatan Mutu Guru SD Setara D-II Jakarta, 1993. hal. 21.

⁵*Ibid.* hal. 22.

Demikianlah sumber-sumber yang ada, melihat peninggalan yang terdapat di daerah Kutai maka dapat disimpulkan bahwa kurang lebih pada akhir abad ke IV masehi agama Hindu yang telah masuk ke Indonesia dipelopori oleh para pelaut India, yang disusul oleh para brahmana itu terutama menjabat sebagai penasihat raja-raja dan melakukan upacara-upacara Abhiseka (penobatan) dan mahatnya (menghindukan adat Indonesia). Begitulah proses itu berkembang dari kontak kebudayaan sampai kepada masalah agama, sehingga pada perkembangan selanjutnya berdirilah kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia.

Agama Hindu yang ada di Indonesia tidak sama dengan agama Hindu yang terdapat di India, karena agama Hindu di Indonesia telah bercampur dengan paham animisme dan kebudayaan setempat. Ini dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan Zaman Hindu Indonesia, baik yang berupa candi, atau berupa arca maupun tulisan, dapat disimpulkan bahwa agama Hindu murni tidak pernah menjadi milik bangsa Indonesia.⁶

Oleh karena itu Hinduisme di Indonesia dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Hinduisme di Indonesia meliputi paham Brahmanisme, Wisnuisme dan Siwaisme yang tercakup dalam Trimurti

⁶Rahmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, Sinar Harapan, Jakarta, 1978, hal. 13.

dengan pemujaan terhadap Siwa lebih di utamakan. sedang di India masing-masing dipuja tersendiri secara horisontal sesuai dengan sifat-Nya yang serba Maha. karena itu Trimurti di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan Siwaisme.

2. Buddhisme yang berkembang di Indonesia juga termasuk Hinduisme. Agama Buddha Hinayana berkembang lebih dulu dari agama Buddha Mahayana yang berkembang di Indonesia sudah dipengaruhi oleh ajaran Yogacarya yakni suatu ajaran yang mengandung mistik magis dari aliran Wajrayana.
3. Paham atau ajaran Tantrayana yang tumbuh dari hasil perluluhan (singkritisme) antara ajaran Trimurti dengan ajaran Buddha Mahayana disebut juga Siwa Buddha. Ajaran Tantrayana mengkhususkan pemujaan terhadap sakti dewa-dewa. Dalam perkembangannya lebih lanjut pemujaan terhadap sakti itu kemudian menumbuhkan aliran Bhairawa: misalnya aliran Bhairawaheruka di Sumatra Selatan. aliran Bhairawa Kalacakra di Jawa Timur dan aliran Bhairawa Bhima di Bali.

✓ Jadi agama Hindu murni di Indonesia tetap asing. Demikian juga halnya di Bali agama Hindu Bali adalah campuran dimana haluan pemikiran dan paham asli Bali telah mewarnai Hinduisme.

Agama Hindu diperkirakan masuk ke Bali pada abad VIII masehi yang dibawa oleh Resi Markandeya dari daerah

Besuki Jawa Timur. Peninggalan yang paling besar kita jumpai adalah Pura Besakih di kaki gunung Agung yang merupakan peninggalan spiritual Resi Markandeya.⁷ Agama Hindu Bali terbagi menjadi beberapa perkembangan yang dimulai dari masa Bali Kuno diawali oleh raja suami istri antara Dharmodayana Warmadewa dengan Gunapriya Dharmaatni (putra empu sendok) dari Jawa Timur, kemudian datang empu Kuturan yang ditugaskan menata kehidupan beragama menegakkan dharma dan sistim kemasyarakatan hingga Bali menjadi aman dan tertib.

Perkembangan selanjutnya adalah perkembangan Hindu pada masa Bali pertengahan diawali oleh pemerintahan Sri Kresna Kepakisan, yang kemudian diganti oleh Dalem Watur-enggong dan mencapai puncak keemasannya, karena diangkatnya pendeta istana yang bernama Dang Hyang Nirartha, dan beliau banyak sekali jasanya dalam pembinaan agama Hindu di Bali.

Masa Bali Baru, pada masa ini perkembangan agama Hindu menjadi tidak terkordinasi, karena belum ada badan yang tunggal sehingga perkembangan menjadi beraneka ragam. Perkembangan penghayatan keagamaan banyak bermunculan.

Agama Hindu pada masa penjajahan. Pada masa ini perkembangan agama Hindu Mengalami pasang surut. Pada awalnya hal ini ditangani oleh guru tiga (guru Rupaka, Pengajian dan Wisesa), masing-masing dengan Swadharmanya. Pada masa penjajahan ini mengalami masa yang sulit, terutama dalam

⁷I. Ketut Bantas, I. Nengah Dana. *Op.cit.*, hal. 23.

segi tata urutan hidup kemasyarakatan karena ada campur tangan penjajah.

Agama Hindu Bali pada masa kemerdekaan. Perkembangan agama Hindu pada masa kemerdekaan khususnya pada bidang Dharma negara, mengalami masa yang sulit, karena terjadi perubahan pada tata cara kehidupan umat tetapi tidak sampai mengubah keyakinan terhadap agama yang telah dipeluknya.

Agama Hindu Bali tidak bisa lepas dari pengaruh Majapahit, karena dilihat dari segi sejarahnya pada tahun 1343 M, Patih Gajah Mada berhasil menyatukan pulau Jawa dan Bali yang diikuti oleh kebudayaan dan kepercayaan orang Bali yang sedikit demi sedikit bercampur dengan Hindu yang datang dari Majapahit, sehingga tercipta singkritisme antara kepercayaan orang Bali (animisme) dan Hinduisme.

Bali sebagai salah satu museum hidup kebudayaan Hindu di Indonesia, karena di pulau tersebut sampai sekarang masih tetap menunjukkan perkembangan yang baik. Agama Hindu Bali selalu berkembang dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Perkembangan atau penyesuaian diri itu dengan kenyataan yang dihadapinya, mengharuskan nama agama Hindu Bali dirubah menjadi Hindu atau Hidup Dharma tepatnya pada tahun 1964.⁸

Untuk menjaga kemurnian dan pelaksanaan ajaran-ajaran agama, pada tahun 1959 dibentuklah suatu majelis

⁸Nyoman Dekker, Ktut Sudiri Pencarikan, *Pokok-Pokok Agama Hindu*, LEPPA Ikip Malang, 1972, hal. 12.

keagamaan oleh pemuka-pemuka agama Hindu di Bali yang diberi nama Parisada Hindu Dharma. Fungsi majlis ini adalah untuk memecahkan persoalan-persoalan yang menyangkut bidang agama Hindu dalam segala macam segi. Didorong oleh adanya penumpasan G.30 S PKI untuk meningkatkan kehidupan umat beragama dibentuklah Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha di Departemen Agama Pusat pada tahun 1967.

C. POKOK-POKOK AJARAN KEIMANAN AGAMA HINDU

Pada dasarnya setiap agama termasuk agama Hindu mempunyai unsur yang dinamai kepercayaan atau Credo didalamnya karena tanpa itu suatu agama tidak akan bisa mempunyai sejarah yang panjang. Hindu sebagai agama tertua di dunia yang pustaka sucinya Weda sudah berumur sekitar 300 tahun.

Pokok-pokok keimanan atau Caradha agama Hindu dirumuskan dalam kalimat singkat yang berisi tentang sari-sari agama Hindu itu sendiri. Jumlah dari Caraddha itu sendiri ada lima, sehingga karena itu disebut panca Caraddha (keyakinan yang lima). Panca Caraddha itu terdiri dari :

1. *Percaya Kepada Sang Nyang Widi (Tuhan YME)*

Adapun kepercayaan umat Hindu terhadap Tuhan YME, adalah credo yang paling utama dan pertama karena memang demikian telah diwahyukan dalam pustaka suci Weda berulang kali ditekankan dengan ungkapan antara lain :

a. EKA EWA ADWITYAM BRAHMAN artinya hanya satu tidak dua.

adanya Tuhan itu.

- b. EKAM SAT WIPRAH BAHUDHA WADANTI artinya satu Tuhan orang-orang bijaksana dengan banyak nama menyebutkannya.
- c. EKAM SANTAM BAHUDA KALPAYANTI artinya pada hakekatnya satu, namun orang-orang memberi tanggapan dari banyak segi.
- d. EKO NARAYANAD NADWITYO'STI KAS'CIT artinya hanya satu (eko) Tuhan itu sama sekali tidak ada duanya.

Dengan ungkapan-ungkapan diatas yang sudah berkali-kali ditegaskan cukup untuk menyatakan Keesaan Tuhan yang dipercayai oleh umat Hindu. Sedangkan seperti Brahman, Wisnu, dan Siwa merupakan pancaran sinar suci dari Sang Nyang Widi Wasa sendiri. Sebagai pencipta ia bergelar Brahma (utpatti) dalam aksara ia disimbulkan dengan huruf "A", sebagai pemelihara dan pelindung (Shatiti) di sebut Wisnu dengan simbul huruf "U" dan sebagai Tuhan yang mengembalikan segala isi alam kepada sumbu asalnya (Paralina) atau Siwa dengan simbul aksara "M". Hal ini sesuai dengan ungkapan dalam bahasa Sangsengkerta sebagai berikut :

"Sresthi-shiti-antakaranim. Brahma, wisnu-Siwam idham. Sa sajnyam yati bhagawam, eka ewabjanardanah. (menciptakan, memelihara dan merehabilitasi alam semesta adalah karya Tuhan Yang Maha Esa (eka ewa) dengan sebutan sebagai Brahma, Wisnu dan Siwa.⁹

Dalam perwujudan sebagai Brahma (pencipta) Wisnu (pemelihara) dan siwa (pengembali keasalnya) ia disebut

⁹Kepercayaan Dalam Agama Hindu (I). "Warta Hindu Dharma. Bali. hal. 6

trimurti. Trimurti adalah tiga sifat perwujudan Tuhan Siwa Yang Maha Tunggal. Tuhan siwa Mahadewa, Yang Maha esa dan Maha Kuasa disimbulkan dengan aksara "OM" (AUM) yang disebut juga Omkara atau "Pranawa". Oleh karena itu tiap-tiap mantra harus diawali dengan suara OM, sebagai inti dari kekuatan doa mantra agar dapat menggerakkan dan menggetarkan alam semesta.

Tuhan Yang Maha Tunggal, Siwa Mahadewa, adalah Tuhan yang kekal dan abadi tiada berawal dan tidak berakhir tidak ada yang menciptakan atau melahirkan, melainkan mencipta atau melahirkan diri sendiri, oleh karena itu ia disebut "Swayambhu" (Swayam-sendiri dan bhu-lahir). Dalam perwujudannya sebagai sumber kekuatan hukum alam dan sumber hidup segala makhluk Ia disebut Parama Siwa (Nirguna-Brahman). Parama Siwa adalah roh (paramatma) Bhuwana Agung (cosmos) dan Jiwaatma atau atma (Siswatma) adalah roh-roh tiap-tiap makhluk.

Sekalipun sang Nyang Widi Wasa mempunyai banyak sebutan nama, dan nama-nama itu disebut menurut fungsi-fungsinya akan tetapi nama yang paling utama adalah Tri sakti (tiga perwujudan), agama Hindu mempercayai satu Tuhan, umat Hindu Indonesia memberi Dia gelar Sang Nyang Widi Wasa. Widhi artinya takdir dan wasa yang Maha Kuasa. Widi Wasa berarti yang Maha Kuasa yang menakdirkan segala yang ada.

Satu Tuhan yang diyakini oleh umat Hindu dalam hal ini sesuai dengan falsafah negara kita yaitu Pancasila, sila yang pertama.

Tuhan Yang Maha Esa adalah pokok keyakinan didalam agama Brahma. Tuhan dalam agama Hindu berada pada seluruh alam dan meresapi seluruh alam dan ini dinyatakan dalam Upanisad :

Brahman is supreme. He is self-luminous. He is beyond all thought. Subtler than the subtlest is He, farthest than the farthest, nearer than the nearest. he resides in the lotus of the hearth of every being. (Brahman itu Maha Agung Dia cemerlang sepanjang zatnya. Dia berada diluar seluruh pemikiran Dia Maha-gaib dari yang paling gaib, maha jauh dari yang paling jauh, maha dekat dengan yang paling dekat. Dia bersemayam di dalam seroja hati setiap makhluk).¹⁰

Sang Nyang Widi sebagai Tuhan yang berada di seluruh alam membuat manusia sebagai makhluk-Nya tidak bisa menyembunyikan sesuatu dari hadapan-Nya. Karena Sang Nyang Widi mengetahui segala yang ada pada makhluk-Nya. Orang-orang yang menyembah dengan bermacam-macam cara pada tempat yang berbeda-beda, kepada-Nya orang menyerahkan diri dan mohon perlindungan dan petunjuk-Nya agar ia menemukan jalan yang terang dalam mengarungi hidup.

Dalam hal ini Sang Nyang Widi dengan sifat kemuliannya dapat mengambil wujud sesuai dengan keadaan yang ada di dalam menegakkan Dharma.

¹⁰Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1993, hal. 45.

2. *Percaya Adanya Atman*

Di dalam Weda Shamhita atman berarti: nafas, jiwa dan pribadi. Di dalam kitab Brahmana dinyatakan bahwa atman adalah pusat segala fungsi jasmani dan rohani manusia. Atman merupakan percikan-percikan kecil dari Sang Nyang Widi wasa sendiri berada dalam mahluk hidup. atman ini yang dapat menghidupkan manusia, manusia akan mati tetapi atman yang dapat menghidupkan manusia, manusia akan mati tetapi atman akan punarbhawa (lahir kembali) yaitu mengambil wujud baru sesuai dengan karma phalanya.

Atman sebagai sinar Ilahi yaitu percikan Sang Nyang Widi memiliki sifat-sifat Sang Nyang Widi. adapun sifat-sifat atman menurut Bhagawagita adalah sebagai berikut :

- a. achodya artinya : tidak dapat luka oleh senjata
- b. adahya artinya : tidak dapat terbakar oleh api
- c. nitya artinya : abadi
- d. aklednya artinya : tidak dapat kering oleh angin
- e. acesyah artinya : tidak dapat basah oleh air
- f. sarwagatah artinya : ada dimana-mana
- g. sthanu artinya : tidak berpindah-pindah
- h. acala artinya : tidak dapat bergerak
- i. sanatana artinya : selalu sama
- j. awyakta artinya : tidak dapat dilahirkan
- k. achintya artinya : tidak terpikirkan
- l. awekara artinya : tidak berubah dan sempurna baik
bagi laki-laki maupun perempuan

Ajaran agama Hindu Dharma juga berpokok pada kepercayaan roh atau atman, menurut kepercayaan orang Hindu atman itu merupakan bagian dari Brahma (roh alam semesta atau Tuhan), yang tidak berawal dan tidak berakhir. Seperti ungkapan yang terdapat dalam Upanisad.

"atman adalah Brahman, artinya bahwa Tuhan manifestasi dari jiwa setiap individu. Ini memberikan kesatuan jiwa dengan Tuhan, dan sesungguhnya itu adalah ekspresi ungkapan ke Esaan-Nya. Dengan kata lain setiap makhluk memiliki atmanya sendiri yang menyebabkan makhluk itu sadar akan "aku"nya; kemudian semakin jelas bahwa Upanisad mengajarkan monisme yang idealis, bahwa segala sesuatu dapat dikembalikan kepadadasatu asas. Asas yang satu ini adalah Brahman dan Atman. Brahman adalah asas alam semesta, dan atman adalah asas manusia.¹¹

Berdasarkan keterangan di atas umat Hindu harus yakin manusia berasal dari Atman, titisan atau turunan dari bagian kecil Tuhan. Atman disebut juga jiwa karena memberikan hidup raga itu, jiwa yaitu sesuatu yang hidup dan memberi hidup raga atau badan jasmani. Apabila atman meninggalkan badan orangpun pasti mati, demikian juga alat-alat tubuh akan hancur dan kembali kepada asalnya.

Atman yang merupakan Brahman yang keadaannya terkurung dalam tiap-tiap makhluk hidup. Atman bebas dari pada wiyasa (keadaan lahir, mati, sakit dan lain-lainnya). lain halnya dengan jiwa (sebagai saktinya atman) bisa terkena wiyasa karena jiwa dapat di gelapkan oleh badan rohani atau hrdaya misalnya mencaci, berbohong, memfitnah dan lain-

¹¹Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*. IAIN Walisongo Press, Jakarta, hal. 17.

lain. Jika badan wadag (raga sarira) yang merupakan badan wadag dari atman itu binasa maka atman akan kembali ke tempat asalnya atau pindah ke wadag yang baru.

Manusia yang menganggap atman membunuh atau terbunuh, berarti manusia tersebut tidak mengerti "sejatining" kebenaran. Karena sesungguhnya atman tidak dapat dibunuh meskipun raga yang dipakai terbunuh, karena dalam hal ini atman sebenarnya seperti manusia menanggalkan pakaian tua dan mengganti pakaian yang baru.

Atman dan wadag dapat diibaratkan dengan motor dengan mesinnya. Dalam kitab Weda diajarkan bahwa atman atau jiwatman, yaitu roh pada masing-masing mahluk mempunyai wujud dan sifat yang sama dengan Nirguna Dharma (parama Atman-Sanghyang Widi Wasa). Ajaran tersebut mempunyai pengertian bahwa Brahman dan Atman tunggal. Yang mana tunggalnya Atman dan Nirguna Brahman bagaikan hawa yang terdapat di dalam satu ruangan dengan hawa yang terdapat di angkasa. Perpisahan Atman dan Brahman itu akibat dari Avidya (tidak tahu) sebab karena avidya manusia mudah terpengaruh oleh maya, yang menyebabkan manusia terbelenggu oleh dunia.

3. Karma Phala

Adapun segala gerak dan aktivitas yang dilakukan itu baik, yang sengaja ataupun tidak, yang disadari maupun diluar kesadaran itu dalam ajaran agama Hindu disebut

"Karma". Semua yang telah diperbuat oleh manusia akan menimbulkan akibat itulah yang dinamakan Karma Phala.

Semua yang telah diperbuat oleh manusia akan membawa akibat, semua akibat yang menimpa manusia sesuai dengan karmanya. Akibat yang baik akan membawa kepada kesenangan dan akibat yang buruk akan membawa kepada penderitaan.

Hukum karma phala sangat besar sekali pengaruhnya terhadap keadaan hidup seseorang, karena karma phala itulah yang menentukan kebahagiaan atau penderitaan hidup seseorang. Baik dalam hidup di dunia ini di akherat maupun dalam penjelmaan yang akan datang.

Phala atau buah dari karma manusia dapat dipetik oleh manusia pada saat hidupnya, dan ada yang dapat dipetik pada kehidupan berikutnya. Apabila mengalami suatu yang menyenangkan manusia itu hendaknya yakin bahwa karma yang dilakukan adalah benar, sebaliknya apabila sesuatu yang tidak menyenangkan menimpa dirinya berarti bahwa karma yang telah dibuatnya menunjukkan bahwa ia berbuat sesuatu yang salah. Tegasnya cepat atau lambat, dalam kehidupan kita selama di dunia apabila kita berbuat sesuatu pasti akan menerima balasan sesuai dengan apa yang telah diperbuat. Manusia sudah jelas tidak bisa lepas dari hukum karma.

4. *Percaya Adanya Purnabawa*

Samsara merupakan kepercayaan terhadap kelahiran kembali yang berulang-ulang, punarbawa atau samsara ini terjadi karena jiwa atman masih dalam pengaruh kenikmatan dunia. Perkataan samsara erat sekali kaitannya dengan sengsara, yang mana sengsara adalah suatu keadaan yang mengikat.

Manusia yang dalam hidupnya masih dipengaruhi oleh berbagai ragam kenikmatan dunia selalu akan mengalami kelahiran terus menerus, dan samsara ini akan berakhir apabila manusia dapat mewujudkan sifat atman dengan sebenarnya: yaitu suci abadi dan sempurna. Manusia setelah mencapai kebebasan dari ikatan dunia ini, dan mencapai moksa atau kelepasan manusia tidak akan mengalami kelahiran yang berulang-ulang.

5. *Percaya Adanya Moksa*

Telah disebutkan di dalam kitab pustaka suci Weda moksa merupakan tujuan dari agama (Dharma), yang dimaksud dengan moksa ialah kebebasan dari segala ikatan duniawi bebas dari karma, bebas dari samsara.¹² Demikianlah sebenarnya setiap manusia mendambakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang bersifat kekal dan sejati, namun kebahagiaan seperti itu sulit untuk dicapai selama badan terikat oleh keinginan-keinginan duniawi.

¹²Harun Hadiwiyono, *Agama HIIndu Dan Buddha*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1994, hal. 154.

Sebenarnya manusia dengan Atmannya itu pernah bersatu dengan Brahman dan telah pernah merasakan kenikmatan dari suka dan duka, dan karena akibat dari kridanya Brahman, maka mengakibatkan manusia terlempar lagi ke gelombang yang maya di mana kehidupan di alam maya kesenangan selalu diikuti oleh kedukaan, begitu juga sebaliknya. Apabila dalam hal ini jiwa atau Atman sebagai hakekat yang menjadi inti dari hidup badan ini bebas dari pengaruh maya (nafsu duniawi) maka barulah jiwa itu lepas dari bungkusnya dan mencapai kebebasan sejati dan akan menyatu dengan Sang Nyang Widi Wasa. Seperti apa yang telah terdapat di dalam Bagawat Gita.

Bahunam janmanam ante, jnanavan man prapadyate Vasudevah sarvam iti, sa mahatma sudurlabhah (Pada ahir dari banyak kelahiran orang yang bijaksana menuju kepada Aku, karena mengetahui bahwa Tuhan adalah semuanya yang ada).¹³

Secara filosofis kebebasan itu tidak pernah hilang tetapi karena manusia hanyut oleh gelombang maya dan terbius oleh kenyataan-kenyataan yang bersifat ilusi sehingga menyebabkan manusia terikat oleh khayalan-khayalan yang ada. Selama pikiran masih terjerat oleh pengaruh maya jiwanya tetap tertekan dan ia menjadi gelisah dan

¹³I.B. Oka Punyatmadja. *Panca Cradha*, Yayasan Wisma Karma, Jakarta, 18987, hal. 83.

makin jauh dari hakekat kebahagiaan. Untuk melepaskan diri dari bayangan maya manusia harus mengarahkan kepada kebiasaan-kebiasaan suci.

Kehidupan manusia begitu cepat dan pendek dan oleh karena itu manusia hendaknya dalam hidup yang singkat ini harus benar-benar berusaha berbuat sesuatu berdasarkan (sadhana) dharma (kebenaran) guna menghapuskan segala kesengsaraan hidup untuk mencapai moksa.

Demikianlah moksa itu sebagai tujuan hidup yang tertinggi dan mulia, kalau dihubungkan dengan kehidupan manusia selama hidup di dunia yang selalu bergelut dengan-bersentuhan dengan materi. Moksa dalam mata filsafat Hindu merupakan summum Bonum, berhasil tidaknya moksa itu tergantung terhadap pengalaman keagamaan atau dharma seseorang.

Dalam pengulasan ajaran kepercayaan kepada Tuhan menurut pokok-pokok ajaran kefilosofatan Hindu, maka untuk menjelaskan sistem kepercayaan dikembangkan ajaran panca sraddha. Sraddha adalah kepercayaan, dan agama pada dasarnya merupakan pokok-pokok kepercayaan yang diyakini sebagai jalan untuk menuju keselamatan.

Sraddha sebagai fundamen bagi umat Hindu mempunyai fungsi dan kedudukan yang khas dalam sistem keagamaan umat Hindu. Sraddha mempunyai beberapa fungsi, yang perlu untuk kita ketahui yaitu :

1. Sraddha sebagai kerangka agama (dharma) merupakan kerangka bentuk isi dari pada agama Hindu. Laksana melihat sebuah perumahan agama Hindu, kerangkanya adalah sraddha . Karena itu sraddha yang mewujutkan lahir dari pada agama Hindu dan sebagai penyangga dari pada bangun rumah itu.
2. Sraddha sebagai alat atau sarana dalam mengantar manusia menuju kepada Tuhan. Pengertian ini dapat kita lihat dalam Yajur Weda XIX. 30 dan 77.

Dari uraian diatas, jelas bahwa sraddha mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam agama Hindu. Dengan berpedoman kepada Sraddha itu berbagai dasar pengertian agama Hindu akan mudah dijelaskan. Karena Sraddha adalah merupakan kerangka dasar yang membentuk berbagai ajaran dalam agama Hindu yang perlu diyakini dan dihayati dengan penuh pengertian.